

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan bersumber dari literatur terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian yang akan dikaji. Penelitian terdahulu meliputi penelitian dari (1) Khurun'in Rizki Az Zahra, Resdianto Permata Raharjo dan Anas Ahmadi<sup>10</sup> (2) Charisse Renica Benedicta Awa dan Febby R. Widjayanto<sup>11</sup> (3) Hendro Tri Saputro Ari Wulandari.<sup>12</sup>

Terdapat tiga aspek yang merefleksikan substansi dari ketiga penelitian tersebut. Pertama aspek korelasi, ketiga penelitian tersebut merujuk pada satu pustaka murni yakni novel bungkam suara. Ketiga penelitian tersebut mengelaborasi semua komponen yang memiliki nilai empiris dalam karya sastra yang terdapat dalam novel bungkam suara. Kedua aspek biner, aspek biner berorientasi pada perbedaan dari ketiga penelitian tersebut. Berdasarkan hasil temuan yang dideskripsikan oleh para peneliti, ditemukan bahwa penelitian pertama memiliki fokus penelitian dalam memahami kondisi psikis yakni aktualisasi dan mekanisme

---

<sup>10</sup>Khurun'in Rizki Az Zahra, Resdianto Permata Raharjo dan Anas Ahmadi, "Aktualisasi Dan Self Defense Mechanism Tokoh Utama Novel Bungkam Suara: Kajian Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8, no. 1 (2024): 119.

<sup>11</sup>Charisse Renica Benedicta Awa dan Febby R. Widjayanto, "Karya Sastra Sebagai Sarana Literasi Politik: Novel "Bungkam Suara" Karya JS Khairen Sebagai Narasi Melawan Propaganda Terkomputasi," *Jurnal Politik Indonesia (Indonesian Journal of Politics)* 10, no – (2024): 178-179.

<sup>12</sup>Hendro Tri Saputro Ari Wulandari, "Konflik Kekuasaan Dalam Novel Bungkam Suara Karya JS Khairen Berdasarkan Teori Marxis," *Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya* 3 no. 1 (2025): 24.

pertahanan diri berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud, peneliti kedua berfokus pada konsep literasi politik dengan memanfaatkan media berbasis propaganda terkomputasi sebagai sarana dalam memonopoli dinamika politik yang diadaptasi dari novel bungkam suara, peneliti ketiga membatasi fokus penelitian pada fenomena kekuasaan yang diadaptasi dari novel bungkam suara dan mengaitkannya dengan teori kekuasaan menurut Karl Marx

Novelty penelitian berfokus pada konsep manajemen konflik yang terdapat dalam novel bungkam suara. Konsep manajemen konflik yang akan dianalisis meliputi prinsip manajemen konflik, strategi manajemen konflik dan transformasional konflik. Landasan dalam menentukan kebaruan penelitian ini didasarkan pada sublimasi konsep. Sublimasi konsep merupakan diskursus yang didasarkan pada asas nilai-nilai fiksi dalam suatu karya sastra yang diimplementasikan dalam ranah faktual.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Manajemen Konflik**

#### **a. Definisi Konflik**

Konflik merupakan ketidaksesuaian persepsi mengenai ide antar individu, kelompok, organisasi maupun negara yang tersampaikan dalam bentuk, kekerasan, merendahkan martabat, sehingga berdampak buruk bagi entitas yang bertikai. Konflik sebagai pesan atau informasi yang kurang kredibel telah menjadi

bahan diskusi sosial dan menimbulkan multi interpretasi dari masyarakat.<sup>13</sup> Pandangan sosial yang beragam ditambah dengan wacana sosial yang bermaksud menggiring opini negatif membuat situasi sosial menjadi *caos* sehingga konflik akan menyebar keseluruhan lingkup yang luas dan dampaknya akan lebih fatal. Konflik juga disebut sebagai suatu varian dalam memilih. Sebagai makhluk yang memiliki kuadrat untuk bertahan hidup, maka konflik berarti menentukan, memilah dan mengingini suatu keinginan.<sup>14</sup> Jadi konflik merupakan ketetapan yang dipilih dan menimbulkan dilema dalam memilih sehingga mempengaruhi pikiran dan menimbulkan sebuah pertentangan.

Sifat agresi dan tidak puas terhadap sebuah kebijakan merupakan cerminan dari lemahnya konstruksi sosial dalam mewadahi mediasi serta menjamin kesejahteraan. Beberapa pakar memberikan terobosan sebagai bentuk kritik terhadap dinamika sosial yang terjadi. Para pakar berdalil pada disiplin ilmu yang mereka ketahui dikarenakan normativitas sosial dicoreng dengan perilaku banalitas dari beberapa oknum penguasa.

Konflik menurut pakar dan ahli Ekonomi Marx atau gerakannya yang disebut sebagai Marxisme menjelaskan penyebab

---

<sup>13</sup>Yuliana Cahya Wulan, Yurdi Yasmi, Christian Purba, Eva Wollenberg, *Analisis Konflik Kehutanan di Indonesia* (Jakarta : Center For International Forestry Research, 2004), 3.

<sup>14</sup>Peg Pickering, *How To Manage Conflict Kiat Menangani Konflik* (Jakarta: Erlangga, 2006), 1.

utama konflik berasal dari tenaga kerja. Menurut Marx industri dan ekonomi menuntut para pekerja untuk menyelesaikan pekerjaannya tanpa mempertimbangkan kinerja dari setiap pekerja, Marx menambahkan bahwa masyarakat Borjuis (pemegang modal) menganut konsep *word transformation* beranjak dari konsep ekonomi klasik yang mengatakan perubahan global berskala besar terjadi apabila tenaga kerja masih ada.<sup>15</sup>

Reaksi Marx dan para pengikutnya menunjukkan bahwa Konflik sesungguhnya muncul ketika terjadi diskriminasi terhadap beberapa kelompok serta menganggap kelompok atau individu tertentu sebagai alat produksi. Marx memposisikan konflik sebagai hubungan feodal dalam ekosistem sosial sehingga manusia seluruhnya digerakkan oleh sistem. Pengoperasian sistem sosial era industri kapitalis di tahun 1980-an menciptakan skema yang menunjukkan dalang terjadinya konflik dalam industri sekaligus paradigma mengenai keuntungan masih ditentukan dengan tolak ukur ekonomi.<sup>16</sup>

Adanya disparitas mengakibatkan kekuatan pemain industri semakin tak terbendung. Ketegangan dan sikap dominan bermuara pada sikap, diskriminatif, eksploitasi, serta sikap desesif. Dinamika

---

<sup>15</sup>Muryanti, Damar Dwi Nugroho, Rohiman *Teori Konflik Dan Konflik Agraria Di Pedesaan* (Yogyakarta: Kreasi Wacana Bekerjasama Dengan Laboratorium Sosiologi UIN Sunan Kalijaga 2013), 9.

<sup>16</sup>Ibid. 9

pada era 80-an mengindikasikan konflik bermuara akibat tidak adanya aturan yang eksklusif mengenai konsep egaliter dan ketentuan mengenai standar nilai maupun standar kemanusiaan dalam bekerja. Marx mengerti mengenai keresahan para pekerja, pemikirannya yang eksklusif mengenai kapitalisme membuatnya mengerti bahwa komunisme menjadi resolusi tepat untuk menghadapi sistem kapitalis sehingga Marx dan mazhabnya mengenai komunis melahirkan bentuk rekonsiliasi baru dalam menyelesaikan konflik kepentingan.

Beranjak beberapa tahun ke depan, penganut filsafat Kantian atau pengikut Immanuel Kant menetapkan bahwa manusia merupakan kesimpulan dari premis sosial. Premis sosial diberlakukan oleh Kantian untuk menolak eksistensi sosial yang kacau sehingga individu melihat bahwa masyarakat merupakan individu objek tual dari inheren individu. Novri Susan mengatakan inheren individu terdiri dari lafalan lokal, muatan pengetahuan dan dunia merupakan aktivitas alam dari segala kejadian ambigu yang tak terdefiniskan.<sup>17</sup> Dunia tak terdefiniskan merupakan konsep Kant yang berkesinambungan dengan pemahaman Kelly yang menyatakan bahwa alam berprogres dan berjalan tanpa adanya

---

<sup>17</sup>Novri Susan, *Konflik Sosial Teori-Teori dan Analisis*. (Jakarta Timur: Kencana, 2019), 4.

orientasi yang baku.<sup>18</sup> Kant melihat manusia sebagai bagian alam yang berperan menurut fungsi manusia namun dunia tidak memberikan petunjuk eksklusif mengenai kejadian akan datang yang menjadi suatu misteri.

Fakta sosial dari positivisme yang dianggap tidak empiris oleh Kantian membuat ilmu sosial mendeskripsikan fakta sebagai jalur yang tidak ilmiah. Keabsahan dari positivisme inilah yang menuai polemik dikarenakan sains kurang menyelidiki mengenai hal psikis yang merupakan elemen fundamental dari fakta sosial. Perdebatan antara penganut empirisme dan penganut positivisme inilah yang menimbulkan konflik sosial. Memperdebatkan hal yang ada dan fakta dan yang belum teruji merupakan masalah sosial yang perlu ditanggulangi.

Uraian di atas mendeskripsikan konflik dari sudut pandang terminologi memiliki artikulasi bahwa konflik adalah pesan yang berisi informasi propaganda yang mengakibatkan terjadinya pemilihan dari beberapa opsi namun menimbulkan sebuah pertentangan. Dari era kedua tokoh dan pakar sosial tersebut maka dapat dirumuskan beberapa hal mengenai konflik yakni: konflik lahir dari kekuasaan yang tak terkendali, konflik dilahirkan atas

---

<sup>18</sup>Yustinus Semiu, *Teori-Teori Kepribadian Humanistik*(Yogyakarta:PT KANISIUS,2021),37.

keberpihakan oposisi ilmu sains yang menganggap kurang etisnya fakta apriori. Persamaan hal ini menunjukkan bahwa konflik tidak selamanya berdampak pada persoalan fisik, kerugian material dan prioritas sosial akan tetapi prinsip dari kejadian tersebut menginisiasi kepentingan akan kekuasaan senantiasa menjadi pemicu ledakan konflik.

b. Manajemen Konflik

Definisi Konflik telah dipaparkan pada bagian awal, dari kesimpulan dan pengertian konflik, konflik yang diketahui dalam dinamika sosial dan kepemimpinan apabila dibiarkan akan menimbulkan dampak yang lebih buruk. Manajemen konflik merupakan sarana pemecahan konflik dalam organisasi dengan menggunakan metode-metode praktis sebagai alat pemecahan masalah. Bergantungnya kepemimpinan dengan adanya manajemen konflik tentunya merupakan kewajiban untuk mengetahui definisi, prinsip dan strategi manajemen ketika konflik akan berlangsung. Berikut pemaparan konsep manajemen konflik mulai dari definisi, prinsip dan strategi konflik secara etimologi maupun para pakar yang membidangnya.

Dasar etimologi dari manajemen konflik bermakna berjalannya rute atau alur yang dilakukan berdasarkan prinsip

efektivitas dan efisien.<sup>19</sup> Aturan dan rute perlu diperhatikan dalam organisasi dan hal ini merupakan peranan manajemen dalam mengidentifikasi serta memproduksi sistem sesuai akomodasi di tiap lini. Manajemen Konflik merupakan mempersempit peluang buruk retaknya koordinasi dalam organisasi dengan memperkuat komunikasi dari setiap sektor dan bagian organisasi.<sup>20</sup> Komunikasi dalam setiap lini kerap menimbulkan gangguan dalam proses administrasi. Manajemen perlu menerapkan prosedur tertentu dalam menciptakan komunikasi yang efektif untuk menunjang keselarasan komunikasi antar lini. Komunikasi yang efektif dapat digunakan sebagai acuan dalam menerapkan prinsip manajemen konflik.

Manajemen konflik merupakan cita-cita resolusi yang dilakukan oleh pihak yang terlibat pertikaian dengan mengandalkan pihak ketiga sebagai pihak pengendali sehingga konflik tidak bertambah fatal.<sup>21</sup> Mediator atau pendukung perdamaian dapat berpartisipasi sebagai subjek yang mengatur serta mengadakan mediasi dengan seluruh pihak. Apabila menguraikan definisi tersebut, maka mediasi dapat dijadikan prinsip manajemen konflik.

---

<sup>19</sup>Haya, Moh. Khusnuridlo *Kepemimpinan dan Manajemen Konflik*(El-RUMI Press),64.

<sup>20</sup>Jefri Hardiansyah, "Manajemen Konflik Dalam Organisasi," *Jurnal STIE Semarang* 6,no.1(2014):31.

<sup>21</sup>Ketut Gunawan dan Yohanes Ratte, "Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia," *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis* 2, no .2 (2011 ): 216.

Nuansa damai dan kondusif menjadikan tolak ukur yang menandakan organisasi dalam keadaan baik, konflik memegang peranan dalam memonitor sejauh mana anggota maupun seluruh pihak mampu bersinergi terhadap perbedaan pendapat, ketidaksesuaian prosedur dan pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh oknum dalam organisasi.

Yoseph Pedhu menyalin kalimat Morberg melihat manajemen konflik sebagai gaya yang mengartikulasikan kecenderungan individu untuk menatap tantangan yang berada di depannya.<sup>22</sup> Mental seorang manajer maupun pemimpin dapat dilihat dari logat dan gerak gerik yang menunjukkan respons terhadap permasalahan yang dihadapi oleh pemimpin. Manajer atau pihak yang ingin menyelesaikan konflik perlu lebih besar terhadap masalah yang ada di hadapannya (*image*).

Menjadikan diri lebih besar berarti berani mengambil keputusan dengan analitik, profesional dan menguntungkan bagi organisasi. Maka perlu melihat menilai personifikasi individu ketika melaksanakan kepemimpinan dan mengukur kemampuan manajerial individu sebagai standar dalam menentukan kualitas

---

<sup>22</sup>Yoseph Pedhu, "Gaya Manajemen Konflik Seminaris," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 8,no.1(2020):42.

pemimpin. Karakteristik dan standar tersebut, mendemonstrasikan prinsip manajemen konflik dari perspektif personal individu.

Adapun strategi dalam menengahi suatu konflik dijabarkan sebagai berikut;

1) Kompetisi

Cara kerja strategi ini mengandalkan siapa pihak yang terkuat maka pihak tersebut yang memenangkan konflik (prinsip menang kalah).<sup>23</sup> Seluruh subjek konflik memiliki perbedaan perbendaharaan kekuatan, paradigma dan faktor eksternal. Kekuatan bersangkutan paut dengan *power* secara fisiologis, militansi dan adrenalin (mental). Paradigma memiliki kaitan antara prinsip dan filosofis dalam memahami sesuatu dan faktor eksternal berkaitan dengan medan dan situasi konflik. Hasil keputusan melalui strategi kompetisi memberikan dampak pada meningkatnya ketegangan konflik dari pihak lawan.

2) Akomodasi

Pendekatan dari strategi ini berfokus kepada empati terhadap pihak lain sehingga ada beberapa keinginan bahkan materi yang diberikan kepada orang lain tanpa memberikan

---

<sup>23</sup>Willy Achmad, *Manajemen Konflik Teori Dan Praktik* (Surabaya: CiptaMedia Nusantara 2023), 14.

kompensasi.<sup>24</sup>Pembawaan empati membuat subjek konflik memiliki tingkat penyesuaian diri dalam memahami kondisi emosional dan kebutuhan dari pihak lawan. Pihak yang menggunakan strategi seperti ini lebih mementingkan prinsip perdamaian dan menjunjung nilai sosial dan kekerabatan.

### 3) Kolaborasi

Pentingnya mendapatkan solusi merupakan hasil yang ingin dicapai melalui pendekatan kolaborasi. Kolaborasi merupakan mekanisme penyelesaian konflik dengan menemukan solusi melalui hubungan kerja sama antara pihak yang berkonflik.<sup>25</sup> Bentuk kerja sama antara seluruh subjek konflik dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi dan memberikan sumbangsih ide dan solusi sebagai jalan perdamaian. Strategi ini lebih efektif sebab kedua pihak memerlukan sikap kooperatif sehingga solusi yang diputuskan tidak memberatkan satu pihak.

### 4) Menghindar

Teknik ini diterapkan ketika kondisi konflik tidak memiliki urgensi yang signifikan. Strategi ini terlihat apabila terdapat pihak yang menjaga jarak atau tidak terlalu peduli terhadap konflik yang

---

<sup>24</sup>Nuraini Staryo, Eka Sari Ridwan, Dina Mariana Kadar Ramdhan, Basse Nurul Kafilawati, Herlina Yusuf Lutfiah Sahabuddin, Marcus Kumala Agni, Setiawan, *Manajemen Konflik Organisasi Dan Pelayanan Kesehatan*(Toronto:publisher 2024),71

<sup>25</sup>Abdul Aziz, Adi Soepropto, Alfat Jilfi, Eddu Silamat, Djoko Soelistya, Rahmat Surya Hadi Saputra, Isra Muksin, Karjo Nalu, *Mengelola Konflik Dalam Organisasi* (Jambi:PTN Awala Gama Education 2025),13.

sedang dihadapi.<sup>26</sup> Teknik ini hanya digunakan ketika situasi konflik tidak memiliki urgensi yang penting atau pihak lain memilih menunda konflik. Dasar dari teori ini menempatkan diri sebagai pengatur tensi dalam artian individu dapat mengatur ritme kapan atau tidak individu dapat menyelaraskan diri dengan situasi konflik. Tetapi apabila teknik ini digunakan secara masif akan menimbulkan tidak terselesaikannya konflik sampai pada akar.

#### 5) Kompromi

Pendekatan afeksi dalam mengurangi dampak yang signifikan merupakan inti utama dari strategi kompromi. Pendekatan ini berupaya menemukan jalan tengah lewat penurunan ego setiap pihak dalam mencapai tujuan dan mengorbankan keinginan setiap pihak.<sup>27</sup> Selain itu kesadaran diri dapat membantu pihak yang terlibat konflik untuk mengkonfirmasi keadaan yang telah dilakukan. Meski hasil yang diperoleh tidak memuaskan namun melalui pendekatan ini tensi konflik dapat dikendalikan secara drastis.

Beberapa konsep, prinsip dan strategi di atas akan disimplifikasi ke dalam satu kesimpulan bahwa manajemen konflik merupakan sekumpulan alur tersistem yang bermanfaat untuk

---

<sup>26</sup>Stefano Calicchio, *Manajemen Konflik Dalam 4 Langkah* (Inggris: stefano Calicchio 2023)

<sup>27</sup>Mudatsir, Nobertus Tri Suswanto Saptadi, Lely Nurlily, Reina A Hadikusumo, Erna Firiani Hamda, Tri Hutami Hardoyo, Agustinus Talindong, Raden Giovanni Ariantara, Putu Satya Narayanti, Evi Mauliza, Syamsi Edi, Aprinalistria, Yanti Rusmiati, Sutrisno Sadjji Evenddy, *Manajemen Pengelolaan Kelas* (Banten : Sada Kurnia Pustaka 2023), 107.

meminimalisir kerugian dan dampak buruk konflik dengan menerapkan strategi penyelesaian yang memiliki prinsip keberanian dalam menerima setiap konsekuensi yang akan merugikan semua pihak terkait.

c. Unsur Manajemen Konflik

Manajemen konflik di bangun atas beberapa unsur. Unsur intrinsik dari manajemen konflik dijabarkan sebagai berikut.

1) Perselisihan

Perselisihan bersumber dari pihak yang bertikai. Keterlibatan dari setiap pihak yang bertikai memiliki keserupaan visi dalam mencapai keinginan dari setiap kubu. Menurut Merys, perselisihan bermula dari menggabungkan unsur berseberangan dari kubu yang berbeda menjadi satu kesamaan.<sup>28</sup> Perselisihan digambarkan sebagai persepsi antar kubu yang melihat notasi negatif terhadap kubu lain. Perselisihan biasanya didasarkan oleh pendapat, kepercayaan, norma, dan prinsip yang dijunjung.

2) Pihak Bertikai

Dalam situasi konflik terdapat individu yang memegang peran serta fungsi masing-masing. Miall, Romsbotham dan Wood memberikan keterangan lebih spesifik mengenai pihak yang

---

<sup>28</sup>Afriantoni, Saipul Annur, Tutut Handayani, Yuniar. *Dinamika Konflik Sosial Agraris Indonesia* (Surabaya : CV Jaka Publishing Surabaya 2019), 23.

bertikai. Menurut mereka pihak bertikai ditentukan dari latar belakang pihak (siapa) dan jabatan dari setiap pihak.<sup>29</sup>

### 3) Situasi Dan Kejadian

Konsep dari situasi dalam manajemen konflik menyangkut penyebutan atas suasana yang terjadi pada saat ketegangan berlangsung.<sup>30</sup> Narasi dari setiap plot akan menambah penjelasan akan konflik dalam suatu alur cerita.

### 4) Kepentingan

Setiap pihak memiliki visi dalam memperjuangkan hak serta kebutuhannya. Visi tiap pihak akan mengalami desentralisasi tujuan.<sup>31</sup> Hal ini menyebabkan setiap pihak akan bersaing untuk memperoleh kebutuhannya dengan mengandalkan berbagai cara.

#### d. Transformasi Konflik

Masa peralihan konflik yang bermula dari fenomena alienasi lalu masuk pada masa agresi dan berakhir pada masa akhir konflik, menunjukkan bahwa apakah tidak ada wujud rekonsiliasi konflik secara tuntas. Konflik menjadi sebuah sistem yang dikelola dengan metode tumpang tindih sehingga pihak yang bersikukuh,

---

<sup>29</sup>Novri Susan, *Sosiologi Konflik:Teori-Teori dan Analisis* (Jakarta : Kencana 2019), 73.

<sup>30</sup>Alo Liliwari, *Prasangka, Konflik Dan Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta : Kencana 2018),435.

<sup>31</sup>Arizona, Neni Niviza, Meisari, *Manajemen Konflik* (Palembang : Bening Media Publishing 2021), 28.

memobilisasi kepentingannya dan pihak lain juga melakukan peran yang sama. Tragedi suatu konflik tidak cukup dengan mengucapkan kata damai dikarenakan terdapat perjanjian-perjanjian dengan landasan konstitusi yang masih bisa diperdebatkan.<sup>32</sup> Hal ini tentu saja akan menjadi polemik yang masih dilanjutkan hingga menemukan kata konsensus.

Pandangan Hualan Adolf memang dilihat sebagai fenomena yang baku dalam situasi sosial mengingat konstitusi, kebijakan, maupun perjanjian damai hanyalah bentuk intervensi yang dimanifestasikan dalam bentuk ratifikasi (pengesahan) yang masih berfokus kepada pengganti kerugian sehingga asas fundamental dari permasalahan belum dicarikan solusi penyelesaian. Berbanding terbaik dari pandangan Adolf Akbar Kurniadi melihat perdamaian secara multidimensi terlebih perdamaian adalah transformasi dari suatu keadaan. Akbar menyatakan perdamaian ialah tanggung jawab untuk merevolusi keadaan dari merusak kemudian membangun kembali.<sup>33</sup> Prinsip dasar ini dikenal sebagai teori transformasional konflik.

Pakar dan ahli sosial Francis yang dikutip dalam literatur Nur Luthfi berpandangan bahwa transformasional konflik merupakan

---

<sup>32</sup>Huala Adolf, *Hukum Penyelesaian Sengketa Internasional* (Jakarta : Sinar Grafika, 2020),2.

<sup>33</sup>Akbar Kurniadi, *Transformasional Konflik (Sebuah Proses Rekonsiliasi Kerusakan Antar-Etnis di Balinuraga)* (Bogor : GUEPEDIA, 2024),40.

rekonsiliasi dari pihak yang berkonflik tanpa melakukan sikap sporadis berupa kekerasan sebagai langkah konkret penyelesaian.<sup>34</sup> Selain itu, transformasional konflik merupakan konfigurasi baru dengan terobosan mengenai pembaharuan perilaku, sistem, nilai, serta kebijakan menjadi baik dan terstruktur.<sup>35</sup> Transformasi konflik jauh berbeda dengan resolusi konflik, resolusi berpadanan dengan kata damai artinya konflik berhenti dan menunjukkan suasana kondusif sedangkan transformasi konflik berfokus pada mengatur kembali, atau memulai dari awal akibat konsekuensi konflik.<sup>36</sup> Pendekatan transformasi konflik memiliki akar yang sinonim dengan pendekatan dialektika Hegel.

Penalaran menuntun Hegel kepada zona pembagian, dimana dialektika merupakan serangkaian aktivitas berpikir yang perlu dibagi menurut konsep berpikir masing-masing dan dilakukan secara menyeluruh.<sup>37</sup> Hal ini didasarkan Hegel karena bentuk tesis dan antitesis belum memberikan gambaran dan jawaban bagi permasalahan secara keseluruhan. Hegel membuat pendekatan baru yaitu sintesis sebagai alternatif yang merangkum antara tesis dan

---

<sup>34</sup>Nur Luthfi Hidayatullah, *Intervensi Nato Di Libya: Sebuah Kasus Transformasi Konflik* (Jakarta : Media Nusa Creative (MNC Publishing) ,2022, 12.

<sup>35</sup>Willy Achmad, *Manajemen Konflik Teori dan Praktik* (Jakarta : Cipta Media Nusantara, 2023),29.

<sup>36</sup>Gabriel Lele, *Kebijakan Publik Untuk Transformasi Sosial* (Yogyakarta : UGM Press, 2023),68.

<sup>37</sup>Suyahmo, "Filsafat Dialektika Hegel: Relevansinya Dengan Undang-Undang Dasar 1945," *Humaniora* 19,no.2(2007):146.

antitesis tanpa meninggalkan esensi dari keduanya. Oleh karena itu, sintesis merupakan transformasional konflik yang digunakan sebagai alternatif dalam merumuskan hal-hal baru seperti perombakan sistem dan peralihan struktur baru. Penekanan utama dalam teori ini adalah struktur konvensional perlu dirombak menjadi struktur orisinal dan menjangkau seluruh aspek.

## 2. Novel

### a. Definisi Novel

Dari perputaran zaman hingga kini novel masih digandrungi oleh para pembaca. Novel memiliki berbagai jenis genre tergantung alasan penulis mengangkat tema yang menjadi ciri khas dari sang novelis. Sejumlah ahli sastra memberikan definisinya tentang novel. Jacob Sumardjo memberi definisi novel sebagai mahakarya paling digemari oleh penikmat sastra dan memiliki peminat yang relatif banyak.<sup>38</sup> Berdasarkan etimologi novel diserap dari kata "*novella*" yang berarti bagian cerita.<sup>39</sup> Berdasarkan penokohan novel merupakan perjalanan kehidupan dari seseorang yang menceritakan setiap dinamika kehidupan serta peran lingkungan yang mempengaruhi karakter pemeran novel.<sup>40</sup> Definisi tersebut memberikan kesimpulan bahwa novel merupakan mahakarya paling

---

<sup>38</sup>Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel Novelet* (Medan : Guepedia, 2020), 14.

<sup>39</sup>Ibid 15.

<sup>40</sup>Ibid 15.

digemari saat ini yang berisi kisah mengenai seorang pelaku atau tokoh yang menjalani dinamika kehidupan dengan pengaruh lingkungan yang mempengaruhi karakter dari seorang pemeran.

b. Unsur Intrinsik Novel

1) Tema

Tema merupakan unsur utama pembentuk novel disebabkan oleh kata hati. Kata hati penulis merupakan keadaan nyata yang dialami penulis yang diabstraksikan melalui kata kunci yakni kesadaran.<sup>41</sup> Tema lahirkan kesadaran atau realitas yang dialami penulis sehingga memacu penulis untuk mendeskripsikan keadaan dalam alur prosa.

2) Tokoh

Peran serta pelaku dalam alur novel tentunya akan mencerminkan novel dari figuran dengan interpretasi sesuai kehendak penulis. Kehendak penulis menyesuaikan tokoh serta karakter pada umumnya. Sesungguhnya realitas yang membentuk tokoh sehingga penulis tidak terikat oleh imajinatif untuk membentuk peran karakter secara leluasa.<sup>42</sup> Tanpa adanya realitas maka tokoh dalam novel hanya akan dinikmati secara imajinatif

3) Alur

---

<sup>41</sup>Dami N Toda, HB Jassin, *Apakah Sastra?* (Magelang : Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan, 2005),121.

<sup>42</sup>Ibid 123.

Skrip yang disusun secara sistematis membawa kesan bahwa isi novel menjadi penuh makna. Alur merupakan rentetan akan perjalanan seorang tokoh yang didampingi serangkaian drama dan emosi. Terdapat dua jenis alur yakni alur masa depan dan alur lampau. Alur masa depan merupakan langkah cerita yang berpadanan serta menceritakan kejadian dari pengenalan hingga tercapainya tujuan dalam novel.<sup>43</sup> Alur lampau merupakan serangkaian cerita yang diawali oleh adanya konflik, persitegangan serta peleraian konflik.<sup>44</sup> Alur campuran merupakan kombinasi dari kedua alur yang menceritakan kisah secara tidak terstruktur.

#### 4) Gaya bahasa

Keterampilan penulis dalam mengurai percakapan, struktur kalimat dan tipologi bahasa merupakan gaya bahasa atau pengungkapan dalam sebuah cerita.<sup>45</sup> Gaya bahasa terdiri atas gaya kepribadian, metafora, dan hiperbola.

#### 5) Latar belakang

Untuk melihat tempat, waktu dan suasana maka novel akan menyajikannya secara eksklusif. Penyajian tempat, waktu dan suasana cerita merupakan latar belakang dari sebuah cerita.

---

<sup>43</sup>Widya Ariska,Uchi Amelia, *Novel Novelet* (Medan : Guepedia 2020),18-19.

<sup>44</sup>Ibid 19.

<sup>45</sup>Ibid 19.

#### 6) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan tempat penulis dan mekanisme penulis untuk menelaah kejadian dan secara langsung menjelaskannya kepada penikmat cerita.<sup>46</sup> Fenomena terkini dari suatu tempat dalam dimensi kehidupan penulis membuat isi karyanya menjadi lebih hidup.

#### 7) Amanat

Amanat merupakan unsur moral yang menyentuh batin dengan tujuan untuk mengingatkan setiap penikmat cerita.<sup>47</sup> Pesan moral dalam suatu karya sastra didemonstrasikan dalam beragam bentuk penyampaian seperti karya lukis, syair, puisi, novel dan berbagai jenis karya lainnya.

### 3. Novel Bungkam Suara

Indonesia tidak pernah bosan melahirkan maestro-maestro kesusastraan yang menciptakan mahakarya yang dapat dinikmati bahkan memberikan pengaruh besar dalam dunia seni. Novelis muda J. S. Khairen mendedikasikan hidup sebagai novelis yang telah menggarap

---

<sup>46</sup>Ibid 19.

<sup>47</sup>Ibid 20.



Gambar II.1 Cover Novel Bungkam Suara

Beberapa tajuk novel dan memberikan pesan menarik bagi para penikmat novel. Karya-karyanya laku keras di kalangan peminat novel karena ide dalam setiap tulisannya tidak hanya mempengaruhi afeksi pembaca melainkan menggugah pembaca untuk berinteraksi dalam ide Khairen.

Pada tahun 2023 Khairen resmi meluncurkan novel terbarunya yang bertajuk "Bungkam Suara". Berbeda dari beberapa karya sebelumnya J. S. Khairen membawakan tema berbeda dari karya sebelumnya dikarenakan beberapa karya beliau berseries yaitu setiap novel memiliki kelanjutan cerita yang menarik. Novel bungkam suara merupakan novel fiktif dan sketsa kehidupan dari seorang pemuda yang pada awalnya merasa takdir hidupnya tragis dikarenakan pemuda ini

beserta keluarga dirundung fitnah dari semua orang di sekitarnya, namun akhir dari kisah novel ini mengisahkan berbaliknya keadaan pemuda tersebut menjadi lebih baik sekaligus mengubah setiap tatanan hidup dari latar belakang novel ini.

Latar belakang dari novel ini terjadi di negara imajiner yakni NKAL yang menghadapi gejolak situasi dan dinamika politik dikarenakan penguasa yakni Raja Wiranagara menjalankan kekuasaan dengan semena-mena. Raja membuat suatu kebijakan bahwa terdapat hari bebas bicara dengan tujuan agar rakyat NKAL secara bebas meluapkan segala ekspresi dan kekesalan. Selain itu alur kekuasaan diawasi secara intens dengan perlengkapan dan teknologi terbaru seperti media telekomunikasi, akomodasi perang dan strategi legitimasi berupa propaganda. Eksposisi NKAL yang kurang kondusif membuat seorang individu bernama Timmy ingin mencari tahu sumber dari segala problematika yang terjadi sehingga Timmy menjalankan misi untuk mencari tahu akar permasalahan dengan bergabung bersama pihak kekuasaan dan menghancurkan kekuasaan dari dalam.

Setiap isu yang dibawakan merupakan status darurat bahwa novel ini mengangkat kisah nyata yang ingin menarasikan kasus-kasus nasional yang dihadapi oleh negara saat ini. Kasus di atas berbanding lurus dengan pikiran Lemke terhadap konsep pemikiran Foucault atas tampuk kekuasaan pemerintah yang mengandung prinsip kritik politik

dimana manusia mengatur dirinya sendiri dan berkontribusi terhadap persoalan negara yang dinilai sewenang-wenang.<sup>48</sup>

Sikap pemerintah yang beringas akan kekuasaan memicu propaganda serius yang mengakibatkan konflik interpersonal antar masyarakat dan konflik antar penguasa mulai mencuat. Strategi pemerintah untuk menyebarkan *hoax* sehingga mengadu domba berbagai pihak merupakan strategi politik yang disebut propaganda media massa.<sup>49</sup> Media massa sebagai alat propaganda tidak hanya menimbulkan taruhan konflik antara beberapa pihak, propaganda ini juga membuat sunyi hukum atas hak-hak prerogatif masyarakat. Era Pratama Abadi mengibarkan panji kritik atas terdegradasinya nilai hukum akibat para elite yang merancang hukum sebagai benteng atas bobroknya demokrasi dan sunyinya hak yang dianggap beku dan tidak ditegakkan.<sup>50</sup>

Novel ini memberikan suatu alarm bagi setiap pembaca bahwa situasi dan ketegangan di dalam novel sama dengan kondisi yang terjadi dengan dinamika sekarang. Namun di tengah segala situasi tersebut terdapat kilas balik yang dinarasikan oleh penulis untuk melawan tindakan aborsi hak. Untuk melawan setiap rezim hanya dibutuhkan

---

<sup>48</sup>Siti Afifatul Rahma dan Sugiarti, "Analisis Kritik Politik Dalam Novel Bungkam Suara Karya J. S. Khairen," *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra* 11, no.1(2025):919.

<sup>49</sup>Charisse Renica Benedicta Awa, dan Febby.Widjayanto, "Karya Sastra Sebagai Sarana Literasi Politik: Novel "Bungkam Suara Karya. J. S. Khairen Sebagai Narasi Melawan Propaganda Terkomputasi" *Jurnal Politik Indonesia* 10, no.2(2024):157.

<sup>50</sup>Eza Pratama Abadi, "Kritik Sosial, Dalam Novel Bungkam Suara Karya J. S. Khairen," *Prosiding Seminar Nasional Sasindo UNPAM* 4, no.2(2024) : 111.

sebuah keberanian dari satu orang. Timmy sebagai pemeran merupakan peribahasa “kecil jadi kawan besar jadi lawan” atau pihak oposisi rezim. Akhir dari kisah ini mengembalikan ke keadaan semula pengertian dari kekuasaan, hak dan sistem yang murni